

AQIDAH DAN AKTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN MORAL

Orasi Ilmiah

**Disampaikan pada Upacara Wisuda Sarjana XXVII dan
Dies Natalis XXXIV IAIN Antasari Banjarmasin**

**Sabtu, 21 Nopember 1998
02 Sya'ban 1419**

Oleh :

DR. ASMARAN, AS. MA

Ketua Jurusan Aqidah Filsafat dan Dosen Tetap
Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
1998**

AKIDAH DAN AKTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN MORAL

PENDAHULUAN

Salah satu isu yang mencuat di tengah gemuruhnya badai reformasi dewasa ini adalah persoalan moralitas bangsa. Ada yang menyatakan bahwa gelombang reformasi yang tak terbendung lagi adalah akibat krisis moral yang merajalela di berbagai lapisan masyarakat di nusantara. Isu krisis moral yang sering menghiasi berbagai media massa adalah adanya praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) yang melibatkan sejumlah oknum birokrasi. Di samping itu adanya peristiwa pembakaran, penjarahan yang dilakukan pengunjuk rasa yang menyertai gelombang reformasi dapat pula ditarik sebagai akibat adanya krisis moral di sebagian lapisan lain masyarakat kita.

Dalam Islam, moral merupakan persoalan yang sangat fundamental dan menjadi salah satu bagian dari tegaknya agama Islam seperti yang dapat ditarik dari Hadits Nabi SAW tentang *Iman, Isla'm* dan *Ih.san*.¹ *Iman* merupakan aspek ajaran Islam yang berkenaan dengan kepercayaan (teologi), *Islam* berkaitan dengan ibadah (fiqh) dan *Ih.san* berkaitan dengan moralitas (akhlak). Pentingnya masalah moralitas ini dalam Islam, dengan tegas pula tergambar dalam Hadits, dimana Nabi SAW pernah bersabda : "Saya diutus (sebagai Rasul) hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak".² Dan sabda beliau : "Orang yang paling baik di antara kamu ialah orang yang paling baik akhlaknya."³

Sangat ironis sekali, memang, krisis moral yang tidak bisa dibenarkan oleh ajaran agama seperti digambarkan di atas dilakukan oleh mereka yang mengaku sebagai orang yang beragama, yang notabeneanya mayoritas masyarakat kita adalah pemeluk agama Islam. Dengan kata lain, mereka adalah orang-orang yang beriman, berakidah, yakni mereka yang mempercayai akan adanya Allah dan siap menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya sebagaimana tertuang dalam ajaran agama yang mereka imani.

Iman yang benar akan mampu membimbing seseorang dan akan memberikan kedamaian serta kebahagiaan baik selama dia hidup di dunia maupun di

akhirat kelak. Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya mengatakan : "Rasa lezatnya iman itu akan dapat dirasakan oleh orang yang rela (mengimani) Allah sebagai Tuhan-Nya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul-Nya".⁴ Jadi sebenarnya, menurut hadits ini, lezatnya iman yang dapat membahagiakan seseorang, dapat dicapai dengan keyakinan yang teguh dan utuh kepada Allah, menjalankan agama yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah dengan baik dan sempurna.

Bagaimana seorang muslim agar dapat mempunyai iman dalam arti yang sebenarnya, Hammudah Abdalati dalam bukunya *Islam in Focus* menjelaskan : Orang boleh mengira bahwa seseorang telah menjadi muslim apabila dia menyakini keesaan Tuhan dan Muhammad Rasul-Nya yang terakhir. Tetapi hal ini sebenarnya masih jauh dari arti iman yang sempurna. Bagaimanapun juga arti iman yang sempurna dalam Islam tidaklah hanya nama atau formalitas saja. Iman dalam Islam adalah suatu keadaan bahagia yang diperoleh melalui kebaikan dari perbuatan yang positif dan pemikiran-pemikiran yang konstruktif serta tindakan-tindakan yang dinamis dan efektif.⁵

Dengan mencermati fenomena krisis moral yang menggejala di masyarakat, kita tentu bertanya, mengapa hal ini bisa terjadi pada orang-orang yang beriman, yang tidak sepatasnya mereka lakukan ? Pertanyaan ini akan memancing timbulnya pertanyaan, mengapa suatu fenomena kemanusiaan (krisis moral) perlu dikaitkan dengan akidah ? Atau, apakah memang terdapat hubungan yang signifikan antara akidah dengan tingkah laku dan sejarah kehidupan manusia ? Kalau memang mempunyai hubungan yang sangat signifikan, dimana letak akar masalahnya hingga bisa terjadi tindakan amoral yang tidak seiring dengan keyakinannya. Inilah masalah pokok yang akan dijawab dalam uraian berikut, disamping beberapa pokok pikiran yang diharapkan dapat dijadikan solusi alternatif terhadap permasalahan yang sedang kita hadapi.

MENCARI AKAR MASALAH

Menatap kehidupan Moral Bangsa

Slogan "reformasi" kini telah menjadi bagian dari perbendaharaan politik bangsa kita. Dibalik jargon itu terkandung keinginan, malah tekad, untuk membangun negara dan bangsa sedemikian rupa sehingga ia memiliki dinamika

pertumbuhan dan perkembangan yang lestari, mandiri dan aman sentosa, terhindar dari praktik-praktik asusila dan kehidupan yang bertentangan dengan ajaran agama.

Salah satu yang amat diperlukan dalam era reformasi ini, malah sebenarnya dalam seluruh kehidupan berbangsa dan bernegara, ialah akhlak atau moral. Disinilah kita sudah seharusnya untuk mengharap kemungkinan peranan ajaran agama (akidah Islamiyah) secara lebih besar dan nyata. Selain timbul dari kesadaran keimanan seorang yang "kebetulan" beragama Islam, harapan kepada peranan Islam itu juga berdasarkan kenyataan sejarah, yakni bahwa sebagian besar bangsa Indonesia, sekitar 90 persen, adalah orang-orang muslim. Maka wajar jika Islam dipandang mempunyai pengaruh paling besar dan kuat dalam wawasan etis dan moral bangsa. Dari sinilah kita terdorong untuk melihat diri sendiri dengan jujur, melalui pertanyaan diri : Benarkah bangsa Indonesia, khususnya umat Islamnya sendiri, telah dijiwai dan dibimbing oleh akhlak yang mulia ? Sudahkah umat Islam meneladani kehidupan Nabi SAW, karena Allah SWT telah menegaskan bahwa "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu". (QS. 33 : 21).

Kita sering membanggakan diri sebagai "Bangsa Timur" (dengan konotasi berbudaya tinggi dan sopan) atau "bangsa yang religius" (yang tentunya juga berarti bangsa yang berakhlak mulia). Tetapi, dengan jujur kita harus mengakui bahwa kebanggaan di atas itu sering kosong belaka. Mungkin sekali kita memang bangsa yang sopan dan ramah. Banyak orang asing yang membawa pulang kesan baik dan positif demikian itu. Tetapi hal ini tampaknya terbatas hanya kepada bidang-bidang pergaulan perorangan sehari-hari. Meskipun ini juga penting, namun bukanlah hal yang sangat sentral dan vital.⁶

Di sisi lain, banyak dari mereka yang membawa kenangan ke negerinya, betapa bangsa kita adalah bangsa yang "korup". Mereka memperhatikan dan mengalami, bagaimana "pungli" terjangkau dimana-mana, dan bagaimana pula tindakan-tindakan yang di negerinya sudah cukup merupakan skandal, di negeri kita dianggap biasa saja. Misalnya, memberikan *kata belece* kepada anak sendiri, keluarga atau kroni untuk suatu keperluan bisnis, seperti pernah melilit dan menodai nama baik Presiden Ronald Reagan dari Amerika Serikat. Sebagaimana akhir-akhir ini diberitakan oleh berbagai media massa, pejabat Bank Dunia telah menemukan adanya kebocoran/penyelewengan penggunaan dana yang mereka cairkan untuk Indonesia. Tindakan-tindakan yang tidak terpuji yang sekarang ini, seperti juga telah kita singgung di atas, sangat

menggejala di tanah air kita, sebagian disebabkan oleh kesalahan kita sendiri yang tidak teguh berpegang kepada ukuran-ukuran moral dan akhlak sebagaimana dikehendaki oleh ajaran agama. Namun jelas bahwa kesalahan tidak seluruhnya dapat ditimpakan kepada pihak-pihak tertentu, kita juga sebagai warga negara harus berani mengoreksi diri sendiri. Dan karena kita diajari untuk berani mengatakan yang benar meskipun pahit, kita harus berani merasakan pahit-getirnya koreksi terhadap diri sendiri, sebelum melakukan koreksi kepada orang lain. Sebab sepahit-pahit mengatakan suatu kebenaran yang bersifat korektif kepada orang lain, masih tetap jauh lebih pahit menyadari dan mengatakan suatu kebenaran yang bersifat korektif kepada diri sendiri. Itulah sebabnya Nabi SAW mengajarkan dalam sebuah hadits, "Sungguh beruntung orang yang sibuk dengan kesalahan dirinya sendiri, bukan dengan kesalahan orang lain".⁷

Dengan memperhatikan tatanan kehidupan moral yang sudah sedemikian rapuhnya di masyarakat kita, maka sudah tidak ada tawar menawar lagi untuk segera membenahi persoalan ini. Sebab, persoalan moral adalah sendi atau landasan ketahanan suatu bangsa dalam menghadapi terpaan gelombang yang tak bisa dihindari di era informasi dan globalisasi sekarang ini. Sebuah syair dalam bahasa Arab menerangkan bahwa "Sesungguhnya bangsa-bangsa itu tegak selama (mereka berpegang pada) akhlaknya, bila akhlak mereka rusak, maka rusak-binasalah bangsa itu".⁸

Pelbagai Persoalan Moral dalam Islam

Ada beberapa istilah yang biasanya digunakan untuk menilai baik-buruk, benar-salahnya perbuatan manusia. Istilah-istilah tersebut adalah moral, akhlak dan etika. Ketiga istilah ini dalam percakapan sehari-hari kadang-kadang digunakan dalam pengertian yang sama. Namun, sebagai tolok ukur, ketiganya ini dapat dibedakan, yaitu : moral dalam menilai suatu perbuatan manusia mengacu kepada aturan-aturan normatif yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu atau adat istiadat yang hidup di situ, akhlak mengacu kepada ketetapan-ketetapan yang tertuang dalam norma-norma agama, sedangkan etika mengacu kepada kaidah-kaidah yang dikonstruksi oleh pemikiran logis atau filsafat.

Berbeda dari etika, yakni filsafat moral, maka akhlak atau moral lebih dimaksudkan sebagai suatu "paket" atau "produk jadi" yang bersifat normatif-

mengikat, yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang muslim. Akhlak adalah seperangkat tata nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu mempertanyakan dan mengunyah secara kritis terlebih dahulu.⁹

Dalam konteks perubahan sosial yang diakibatkan oleh arus globalisasi dunia, persoalan hubungan antara etika dan agama menjadi sangat penting dibahas dalam mengkaji problematika moral dalam Islam. Dalam dunia pemikiran Islam, pembahasan etika memperlihatkan perdebatan antara berbagai paham tentang batas penggunaan akal dihadapan wahyu.

Gerge F. Hourani, seorang pemerhati etika Islam sebagaimana dikutip oleh Dr. H.M. Amin Abdullah, membuat lima klasifikasi pemahaman yang menyangkut hubungan antara akal dan wahyu dalam etika Islam :

Pertama, wahyu dan akal bebas. Hubungan antara keduanya dapat dibedakan menjadi dua bagian dengan tekanan yang berbeda, yaitu : (1) wahyu dilengkapi dengan akal. Cara ini ditempuh oleh Imam Abu Hanifah. (2) Akal dilengkapi dengan wahyu. Cara ini banyak dilakukan oleh orang-orang Mu'tazilah. *Kedua*, wahyu dilengkapi oleh akal yang tidak otonom. Pendapat ini dipegangi oleh kalangan mayoritas Sunni, seperti Imam Syafi'i dan al-Asy'ari. *Ketiga*, Etika hanya berdasar pada wahyu saja. Pendapat ini adalah pemikiran etika yang paling konservatif yang diajarkan oleh Ibnu Hambal dan pengikut aliran Zahiri. *Keempat*, wahyu yang diperluas dengan peran Imam. Ini adalah tradisi Syi'ah. Para Imam menurut orang Syi'ah tidak bisa berbuat salah dan mengembangkan tata aturan yang suci, mirip seperti yang ada dalam lingkungan Katholik. *Kelima*, Akal adalah lebih dulu daripada wahyu. Pendapat ini dikemukakan oleh para filosof muslim. Al-Farabi adalah filosof peling vokal menyuarakan hal ini.¹⁰

Dengan cara menapak tilas pemikiran etika di dalam perjalanan sejarah Islam yang panjang, kita dapat mengambil pelajaran yang sangat bermakna bagi kita sekarang, bahwa dalam tradisi keagamaan Islam ternyata tidak dikenal *Main Stream* yang eksklusif. Semangat dialog intern umat Islam dan berbeda pendapat jauh lebih tampak daripada dominasi satu aliran, meskipun dalam praktik kesejarahannya ada saja kekuasaan politik yang ingin menyeret wilayah dialog tersebut ke tengah arena pertentangan ideologi politik. Kemacetan dinamika pemikiran keberagamaan, termasuk di dalamnya pemikiran etika, hanya bisa terjadi jika kekuatan ideologi politik ikut campur terlampau jauh

dalam pengumpulan pemikiran tersebut. Campur tangan ideologi politik sangat diwarnai oleh *vested interest*, termasuk di dalamnya keinginan untuk mencapai stabilitas negara dan mempertahankan status quo.

Memperhatikan lahirnya berbagai pemikiran etika dan perkembangannya sebagai tradisi yang hidup di tengah masyarakat, maka sebenarnya persoalan moralitas dan etika adalah persoalan "cara berpikir" atau persoalan filsafat. Sedang studi filsafat, pola berpikir suatu masyarakat, kelompok beragama, suku, bangsa dan sebagainya tidak begitu populer di tanah air, kecuali dalam lingkungan yang amat terbatas. Ahmad Mahmud Subhi mencatat bahwa filsafat moral merupakan cabang filsafat yang paling sedikit mendapat perhatian dari para peneliti kebudayaan Islam, baik dulu maupun sekarang.¹¹ Bahkan Ibnu Khaldun, yang serius melacak perkembangan kebudayaan dalam Islam, ketika membuat klasifikasi ilmu pengetahuan tidak menunjukkan perhatian khusus terhadap filsafat moral ini.

Suatu tindakan yang sangat naif jika pada era sekarang ini peran akal di dalam mengunyah dan menginternalisasikan aturan dan tata nilai moral keagamaan dieliminir. Kegelisahan anak muda di era globalisasi yang mencari bentuk spiritualitas "baru" jangan-jangan disebabkan oleh adanya penyempitan ventilasi ruang gerak akal pikiran untuk merumuskan etika keagamaan mereka yang sesuai dengan tantangan yang dihadapinya. Sekat-sekat budaya, batas-batas wilayah semakin transparan sehingga akal pikiran tidak dapat dikucilkan pada pulau "terpencil" seolah-olah tidak akan terpengaruh oleh gelombang arus globalisasi budaya dan ilmu.

Pematangan kajian etika lewat pemanfaatan akal pikiran secara lebih besar pada gilirannya akan memperkuat tanggung jawab seseorang dalam profesinya, sebuah persoalan moral yang mendapat sorotan tajam dewasa ini. Kesadaran akan perlunya etika dalam kaitannya dengan tanggung jawab profesi di era globalisasi ini muncul ketika orang semakin sadar bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa berjalan sendiri. Klaim ilmu pengetahuan yang netral atau bebas nilai dan obyektif menyorot manusia modern untuk melihat manusia dan lingkungan sebagai obyek semata. Suatu obyek yang bisa dimanipulasi kembali dengan rekayasa mereka. Lantaran itu, orang mulai melirik kembali kepada etika. Sudah barang tentu etika di sini lebih banyak pada aspek praktiknya daripada aspek teoritiknyanya.

Kesadaran akan adanya tanggung jawab bermula dari adanya kebebasan seseorang dalam mengaktualisasikan dirinya secara otonom dalam tindak tanduknya. Dalam menetapkan suatu perbuatan bahwa ia dilakukan dengan bebas, yakni lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk terdapat beberapa syarat yang perlu diperhatikan : (1) situasi memungkinkan adanya pilihan (bukan karena paksaan), adanya kemauan bebas sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja, (2) Tahu apa yang dilakukan, yakni mengetahui nilai baik-buruknya.¹²

Memang, "kebebasan" dan "tanggung jawab" dapat diibaratkan sebagai dua permukaan untuk suatu mata uang, atau memiliki pengertian kembar. Terdapat hubungan timbal balik antara dua pengertian ini, sehingga orang yang mengatakan "manusia yang bebas" dengan sendirinya menerima juga "manusia yang bertanggung jawab". Sebaliknya, jika kita bertolak dari pengertian "tanggung jawab", kita selalu turut memaksudkan juga "kebebasan". Tidak mungkin kebebasan tanpa tanggung jawab dan tidak mungkin tanggung jawab tanpa kebebasan.¹³

Kembali kepada persoalan yang sering dipertanyakan, yakni tanggung jawab profesi yang berdampak sosial-ekonomi dan lingkungan, memang tidak begitu mendapat perhatian di kalangan ilmuwan, birokrat, pejabat pembuat kebijaksanaan, bahkan juga sebagian tokoh masyarakat termasuk sebagian tokoh agama. Padahal semua orang tersebut, besar kemungkinan, adalah produk dari berbagai Perguruan Tinggi. Kepekaan sosial dan lingkungan - bukan kepekaan susila - memang kurang mendapat perhatian. Berbagai himbauan pemerintah yang kandas, mungkin, dapat dilacak sampai pada sumber dimana ilmu pengetahuan, yang membentuk pribadi manusia, itu diperoleh. MKDU, sebagai contoh, apakah sudah pernah menyinggung persoalan etika ini. Atau paling tidak bisa juga dipertanyakan, apakah nilai-nilai moral sudah ikut menjiwai Matakuliah-matakuliah yang diajarkan. Belum lagi jika kita menelaah ke belakang, yakni sejak bangku Sekolah Dasar, akan banyak pertanyaan yang bisa dimunculkan dalam kaitan ini.

Dengan jujur kita harus berkata bahwa jika dilihat dari kurikulum di Perguruan Tinggi, agaknya sulit untuk diperoleh sentuhan etika yang berdimensi memihak kepada kehidupan sosial yang nyata dan alam lingkungan. Bangunan konstruksi ilmu pengetahuan terlalu banyak terpusat pada pengajaran dan penggelaran teori-teori.¹⁴ Target perkuliahan di Perguruan Tinggi adalah untuk mendapatkan teori sebanyak-banyaknya, sehingga pendidikan cenderung untuk

bersifat intelektualis tanpa wawasan moralitas yang mampu membingkai dampak negatif dari teori-teori yang telah dikuasai, khususnya ketika teori-teori itu diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Problematika Teologi Islam

Lahirnya teologi (kalam), sebagai salah satu disiplin ilmu dalam Islam, adalah buah dari berkembangnya filsafat Yunani di dunia Islam, yang tujuan, pengembangannya adalah untuk mempertahankan dan menjelaskan doktrin-doktrin agama, khususnya akidah Islam. Pada waktu itu, filsafat benar-benar dihambakan untuk kepentingan mempertahankan akidah Islam dari serangan musuh dan menjelaskan nas-nas wahyu dalam kaitannya dengan problem dasar relasi manusia dengan Tuhan. Dan terkadang pula, filsafat digunakan untuk memberikan justifikasi rasional atas pemahaman dalil-dalil wahyu yang digunakan untuk kepentingan tertentu oleh penguasa. Karena itu, tidak berlebihan jika orang mengatakan bahwa filsafat telah menjadi "budak-suruhan teologi". Hal ini mengakibatkan otoritas filsafat dalam perannya membangun pengetahuan historik-universal menjadi kabur, sementara teologi menjadi amat tergantung pada paradigma yang dipakai oleh filsafat.

Masuknya filsafat ke dalam Islam, pada satu sisi telah berjasa besar terhadap pembentukan pemikiran Islam hingga melahirkan teologi rasional yang sangat mengandalkan peran aktif manusia dalam kehidupan dunianya, sementara di sisin lain menghasilkan pemikiran yang tidak begitu memberi ruang bagi kreativitas manusia. Ciri yang perlu digarisbawahi dari pemahaman yang disebut terakhir ini adalah lahirnya konsep teologis yang mereduksi kemerdekaan manusia. Manusia benar-benar terkurung dalam terali fatalisme dan kejumudan. Ini disebabkan oleh doktrin teologis yang dikembangkan, bahwa manusia adalah suatu obyek yang mati dan amat tergantung pada suatu kekuatan yang berada di luar dirinya.

Dalam sejarah Islam memang ada usaha untuk menjembatani dua kelompok yang berseberangan ini, yaitu yang dilakukan oleh Imam al-Asy'ari (m. 324 H/935 M). Beliau dikenal sebagai teolog yang mengambil jalan tengah di antara dua ekstremitas.¹⁵ Pandangan al-Asy'ari ini segera mendapat banyak pengikut, yang dikenal dengan aliran Asy'ariyah. Sampai sekarang aliran inilah yang menjadi pegangan mayoritas umat Islam, termasuk umat Islam di Indonesia.¹⁶

Dalam usahanya menengahi antara Jabariah dan Qadariah, yang kita sebut di atas sebagai dua kutub ekstremitas, al-Asy'ari tampil dengan konsep *kasb* (perolehan) yang cukup rumit. Dalam hal ini manusia tetap dibebani kewajiban melakukan *kasb* melalui ikhtiarnya, namun hendaknya ia ketahui bahwa usaha itu tak akan berpengaruh apa-apa kepada kegiatannya. Karena begitu, Ibn Taimiyah, seperti dikutip Nurcholish Madjid, melihat bahwa dalam proses perkembangan paham Asy'ari, konsep *kasb* yang sulit itu telah menjerumuskan para pengikutnya kepada sikap yang lebih mengarah ke Jabariah, tidak ke jalan tengah yang dikehendaknya. Ibn Taimiyah sendiri, karena menolak baik Qadariah maupun Jabariah, juga tampil dengan konsepnya jalan tengah, yaitu konsep bahwa Allah telah menciptakan dalam diri manusia kehendak (*iradah*), yang dengan *iradah* itu manusia mampu memilih jalan hidupnya, baik maupun buruk.¹⁷

Perkembangan teologi al-Asy'ari yang mengarah kepada paham jabari ini telah mereduksi kemerdekaan manusia dan memapankan manusia pada kemandegan kreasi. Manusia benar-benar terkungkung dalam terali fatalisme. Ini disebabkan oleh doktrin teologis yang dikembangkan bahwa manusia adalah suatu "obyek" yang sama sekali tergantung pada sesuatu kekuatan yang berada di luar dirinya.

Dengan pola pemahaman teologis yang demikian, maka peradaban dan kebudayaan, atau tepatnya sistem sosial, dikembangkan bukan untuk menjawab realitas kemanusiaan, tetapi untuk memuaskan unsur kekuatan yang berada di luar dan mengatasi dirinya itu. Dalam hal ini kekuatan dan kekuasaan Tuhan dijadikan alat legitimasi untuk menerangkan terjadinya seluruh perbuatan manusia dan fenomena lainnya.

Dalam refleksi sosiologis, teologi ini sama sekali tidak menghendaki adanya dialektika secara bebas dan terbuka dengan peradaban dan kebudayaan lain yang ada disekelilingnya. Demikian pula terhadap nilai kebenaran yang lain dalam tataran peradaban manusia. Nilai kebenaran dipandang berjalan secara linear dan amat normatif-formalistik, steril dari berbagai macam dialektika, imun dari berbagai kritik dan *taken for granted*. Karena itu, penganut teologi ini lebih mengedepankan *truth claim* ketika dihadapkan kepadanya kenyataan atau realitas yang memuat nilai yang asing atau berbeda dengannya.

Sesuai dengan ideologi di atas dampaknya dalam politik sewaktu-waktu bisa muncul menjadi ideologi politik yang menindas (tiranik). Agama ke-

mudian dijadikan sebagai legitimasi kekuasaan dan kebijakan politik. Tuhan seakan-akan berada di balik itu semua sebagai suatu kekuatan yang mengabsahkannya. Kalau kita mengambil pelajaran dari apa yang terjadi di Barat, barangkali sejarah runtuhnya dominasi gereja akhir abad pertengahan, yang kemudian memunculkan gerakan *renaissance* dan *aufklarung* - sebagai perlawanan terhadap dominasi dan dogmatika ajaran gereja - dapat dijadikan parameter lemahnya model teologi tersebut.

Kalau kita hubungkan dengan persoalan yang sedang kita bahas, teologi semacam ini amat lemah ketika berhadapan *vis-a-vis* dengan tuntutan rasa kemanusiaan atau isu-isu moral seperti kemerdekaan/kebebasan, tanggung jawab, keadilan, persamaan hak/egalitarian dan masalah-masalah moral kemanusiaan lainnya.

MENGGAGAS SOLUSI ALTERNATIF

Akidah : Aktualisasi Landasan Moral

Dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin 'Umar, sebagaimana telah disinggung di atas, dapat disimpulkan bahwa tegaknya ajaran agama Islam itu berada di atas tiga pilar, yaitu *iman*, *islam*, dan *ihsan*, yang sering disebut dengan akidah, syari'ah dan akhlak. Ketiga aspek ini mempunyai posisi sendiri-sendiri dalam sistem ajaran Islam. Akidah menempati posisi pokok/dasar sedangkan syari'ah dan akhlak memiliki posisi cabang.

Sudah barang tentu karena akidah itu mempunyai posisi dasar, maka ia adalah fondasi agama yang harus ada sebelum adanya yang lain. Artinya ia harus dipunyai lebih dahulu sebelum orang menjalankan ajaran agama yang lain. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW didalam melakukan dakwah Islam, bidang akidah inilah yang disampaikan terlebih dahulu. Bidang keimanan yang berpokok pangkal pada seruan tauhid (keesaan Tuhan) menjadi tema utama dan seruan dakwah yang beliau lakukan dalam periode Islam yang pertama, yaitu periode Makkah. Karena itu pula wahyu yang turun pada periode ini (yaitu ayat-ayat Makkiyah) berkisah pada soal-soal keimanan. Sedangkan ajaran untuk bidang lain, seperti syari'ah dan akhlak, baru disampaikan Nabi SAW dalam periode dakwah yang terakhir, yaitu periode Madinah.

Syekh Mahmud Syaltut ketika menjelaskan tentang kedudukan akidah dan syari'ah menulis : Akidah itu didalam posisinya menurut ajaran Islam adalah pokok yang kemudian di atasnya dibangun syari'ah. Sedang syari'ah itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh akidah tersebut. Dengan demikian tidaklah akan terdapat syari'ah di dalam Islam, melainkan karena adanya akidah; sebagaimana syari'ah tidak akan berkembang, melainkan di bawah naungan akidah. Jelaslah bahwa syari'ah tanpa akidah laksana gedung tanpa fondasi.¹⁸

Muhammad al-Ghazali mengatakan : Apabila akidah telah tumbuh dalam jiwa seorang mukmin, maka tertanamlah dalam jiwa rasa bahwa hanya Allah sajalah yang paling berkuasa, segala yang ada ini hanyalah makhluk yang berada di bawah kekuasaan-Nya.¹⁹ Selanjutnya beliau mengatakan : Inilah akidah yang kuat, akidah yang sebenarnya. Apabila keyakinan ini telah dipegang dan dilaksanakan, maka seorang mukmin semacam ini telah mempunyai prinsip yang benar dan kuat. Ia senantiasa berkomunikasi dengan orang-orang dengan penuh rasa tanggung jawab dan waspada dalam segala urusan. Apabila mereka berada di atas dasar kebenaran, maka ia dapat bekerjasama dengan mereka. Kalau ia melihat mereka menyimpang dari jalan yang benar, maka ia mengambil jalan sendiri.²⁰ Rasulullah SAW. pernah bersabda : "Janganlah di antara kamu menjadi orang yang tidak mempunyai pendirian, ia berkata : Saya ikut bersama mereka, kalau mereka berbuat baik, saya juga berbuat baik, dan kalau mereka berbuat jahat, saya juga berbuat jahat. Akan tetapi teguhkanlah pendirianmu. Apabila mereka berbuat baik, hendaklah kamu juga berbuat baik, tapi kalau mereka berbuat jahat, hendaklah kamu jauhi perbuatan jahat mereka itu".²¹

Seorang yang kuat imannya, hidupnya selalu tenang, tidak goncang dalam menghadapi segala cobaan sebab didalam jiwanya hidup rasa aman dan damai. Iman yang subur dan sehat menghilangkan sifat dengki, cemburu dan iri hati. Orang mukmin yang sejati ialah orang yang mempunyai harga diri, tidak mau melakukan perbuatan yang tidak pantas. Allah SWT menjanjikan bagi orang yang beriman dan teguh pada keimanannya dengan menghapuskan padanya rasa takut dan sedih, serta di akhirat dia akan ditempatkan di dalam surga. (QS. 41 : 30).

Hubungan antara iman (akidah) dengan Islam (syari'ah atau amal) digambarkan oleh Abul 'Ala Mandudi sebagai berikut : "Hubungan *iman* dengan *Islam* adalah laksana hubungan antara pohon dengan akarnya. Sebagaimana pohon tidak dapat tumbuh tanpa akarnya, demikian pula tidak mungkin seorang dapat menjadi muslim tanpa mempunyai iman".²² Muhammad al-Ghazali

mengumpamakan : Hubungan antara *iman* dengan *'amal* adalah laksana hubungan antara fisik dengan sifat. Maka jika seseorang mengaku beriman kepada Allah dan yakin akan adanya hari akhirat serta membenarkan segala yang dibawa oleh para rasul, maka sudah seharusnya dia selalu meminta keredlaan Tuhannya, menyiapkan diri (dengan berbuat amal saleh) untuk bertemu Dia dan selau berada di jalan-Nya.²³

Di dalam Al-Qur'an kadang-kadang disebutkan bahwa iman itu tergambar dari amal atau tergambar dari sifat dan tingkah laku seseorang. Dan kadang-kadang Allah menyebutkan amal pada urutan pertama dan iman pada urutan kedua. Karena itu dapat dikatakan, amal merupakan syarat kebenaran iman seseorang. Allah berfirman : "Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang saleh dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan ada pengurangan haknya. (QS. 20 : 112).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik-buruknya akhlak/moral terkait dengan kuat-lemahnya iman. Iman yang kuat akan melahirkan akhlak yang mulia, sebaliknya iman yang lemah akan melahirkan akhlak yang tercela. Karena itu, kata Muhammad al-Ghazali, untuk mengetahui kualitas iman seseorang cukuplah dengan memperhatikan tingkah lakunya, karena tingkah laku itu merupakan manifestasi dari iman yang menjadi dasar dari segala perbuatannya.²⁴

Akidah tanpa akhlak adalah laksana sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung di saat panas dan tidak ada pula bauhnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayang-bayang bagi benda yang tidak tetap, yang selalu bergerak. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian yang serius terhadap persoalan akhlak. Rasulullah SAW menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan dan keutamaan akhlaknya. Sabda beliau : "Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling bagus akhlaknya".²⁵

Nabi SAW juga telah menjelaskan bahwa iman yang kuat itu akan melahirkan perangai yang mulia dan rusaknya akhlak berpangkal dari lemahnya iman. Orang yang berperangai tidak baik dikatakan oleh Nabi sebagai orang yang kehilangan iman, sebagaimana sabda beliau : "Malu dan iman itu adalah dua hal yang senantiasa bergandengan, jika hilang salahsatunya, maka hilang pula yang lainnya",²⁶ dan sabda beliau : "Malu adalah sebagian dari iman".²⁷

Kalau kita perhatikan hadits-hadits di atas, nyatalah bahwa rasa malu sangat berpautan dengan iman hingga boleh dikatakan bahwa tiap orang yang beriman pastilah ia mempunyai rasa malu; dan jika ia tidak mempunyai rasa malu berarti ia tidak beriman atau lemah imannya.

Pemekaran Wilayah Kajian Kalam

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa lahirnya teologi (kalam) adalah buah dari perkembangan filsafat Yunani di dunia Islam. Dalam kesempatan ini kita masih meminta jasa filsafat dalam upaya reformasi kalam.

Sejarah menunjukkan bahwa keterlibatan umat manusia dengan dunia filsafat untuk bergulat dalam masalah-masalah fundamental sudah ada sejak manusia mulai "mengagumi" sesuatu dan mempertanyakan arti maknanya serta asal-mulanya sampai ke dasarnya. Sejak saat itu dengan berbagai cara dan upayanya, manusia ingin memperoleh jawaban yang dirasakan paling sesuai dengan jiwanya, walaupun jawaban itu pada akhirnya berada dalam kawasan yang bersifat spekulatif dan non-empirik.²⁸

Masalah fundamental yang memperoleh jawaban secara spekulatif inilah yang di luar garis batas itu, akal dan pengalaman yang merupakan senjata manusia dalam berfilsafat tidak lagi mampu berperan, yang di luar garis batas itu keyakinan manusia harus tampil. Disinilah manusia akan tiba pada suatu pilihan yang didasari oleh keyakinannya masing-masing untuk menentukan suatu "jawaban spekulatif" yang dirasakan paling tepat dan sesuai dengan hati nuraninya.

Fichte (1762-1814), seorang tokoh dalam aliran filsafat spekulatif-idealisme Jerman, menyatakan bahwa filsafat itu adalah hasil keseluruhan kepribadian kita masing-masing, sehingga filsafat yang kita pilih bergantung pada siapa dan bagaimana kita ini. Suatu sistem filsafat bukanlah benda mati yang begitu saja dapat kita ambil dan kita berikan kepada orang lain dengan sesuka hati kita, karena filsafat merupakan sesuatu yang dijiwai oleh apa yang menjadi keyakinan kita masing-masing.²⁹

Keterangan di atas sebenarnya bermaksud untuk memberikan peluang kepada kita untuk mengaktualisasikan suatu sistem filsafat yang kita pilih dalam kehidupan beragama dewasa ini, yang disebut sebagai era informasi dan globalisasi. Filsafat memang tidak dapat menggantikan agama. Tetapi di lain

pihak filsafat juga tidak bertentangan dengan agama, bahkan diperlukan olehnya.

Ada dua masalah, paling tidak, dalam agama yang tidak dapat dipecahkan tanpa penggunaan metode-metode filsafat. Yang pertama ialah masalah interpretasi terhadap nas yang termuat dalam kitab suci. Yang kedua ialah bagaimana persoalan-persoalan baru yang tidak secara langsung disebut dalam kitab suci, dapat dipecahkan sesuai dengan semangat agama itu.³⁰

Masalah pertama menyangkut pertanyaan bagaimana kita harus mengartikan sabda Allah yang termuat dalam kitab suci (al-Qur'an). Masalahnya tidak terletak pada sudut keberadaan sabda itu, melainkan pada sudut kita manusia yang harus menangkap maksudnya. Manusia secara hakiki terbatas dalam pengetahuannya. Karena itu ia tidak pernah mendapat kepastian seratus persen, apakah ia memahami maksud Allah yang termuat dalam wahyu secara tepat. Karena kerangka pengertiannya terbatas, maka ia dapat keliru dalam membaca wahyu. Ini perlu disadari oleh mereka yang berupaya mengaktualisasikan filsafat dalam memahami agama yang diyakininya.

Masalah kedua ialah bagaimana menjawab dari segi agama masalah-masalah aktual yang pada waktu wahyu diturunkan belum dipikirkan. Sebagai misal, masalah bayi tabung atau pengguguran kandungan (aborsi). Dua masalah ini dalam kitab suci al-Qur'an tidak dibicarakan secara eksplisit. Paling-paling ditangani melalui kias. Untuk mengambil sikap yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap masalah-masalah serupa itu diperlukan filsafat.³¹

Atas dasar pemikiran di atas, sebenarnya kita tidak perlu heran bahwa kaum agama pun memerlukan filsafat. Filsafat adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Akal budi itu ciptaan Allah yang tentu diberikan kepada kita untuk dipergunakan dalam menata hidup dan kehidupan ini. Adanya wahyu tidak berarti bahwa daya pikir harus dicutikan. Orang beragama, demikian ajaran Islam, diharapkan agar mempergunakan anugerah Allah ini. Jangan sampai akal budi dikesampingkan dari bidang agama. Itulah sebabnya, mengapa justru kaum agama diharapkan betul-betul memakai rasio atau berfilsafat dalam menghadapi persoalan kesehariannya. Lebih-lebih dalam kehidupan beragama dewasa ini dengan berbagai masalah

sebagai dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi di era informasi dan globalisasi.

Jadi, Islam sangat memuliakan akal dan memberinya tempat istimewa dalam memahami wujud ini. Karena akal, serta dapat difungsikan dengan baik dan benar, maka Allah SWT memberikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan berilmu kedudukan yang tinggi dimana dengan potensi akal yang dimilikinya dia mampu mengenal dan memberi makna ciptaan Allah di jagad raya ini. (QS. 58 : 11).

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memberi dorongan kepada manusia agar menggunakan akalnya untuk mengenal hakikat realitas yang sesungguhnya. Kata-kata seperti *naz'ara* (memperhatikan), *tadabbora* (merefleksikan), *tafakkara* (memikirkan), *faqiha* (mengerti), *ta'akkara* (mempelajari), *fahima* (memahami) dan *'aqala* (mempergunakan akal) erat kaitannya dengan perintah agar mempergunakan akal. Selain itu, terdapat pula dalam al-Qur'an sebutan-sebutan yang memberi tempat terhormat kepada mereka yang mempergunakan pikirannya, seperti *u'lu al-albab* (orang yang berpikir), *u'lu al-'ilm* (orang yang berilmu), *u'lu al-'absar* (orang yang mempunyai pandangan) dan *u'lu al-nuha* (orang bijaksana).

Selanjutnya, kata *a'yah* dalam al-Qur'an erat pula hubungannya dengan perintah untuk berpikir. Arti aslinya dari *a'yah* adalah tanda, yang dipakai terhadap fenomena alam yang banyak terdapat dalam ayat-ayat *kauniyah* (ayat-ayat tentang kejadian alam). Tanda, sebagaimana diketahui, menunjukkan kepada sesuatu yang terletak di belakang tanda itu. Tanda itu harus diperhatikan, dipikirkan dan direnungkan untuk mengetahui arti yang terletak di belakangnya. Dalam al-Qur'an disebut bahwa alam ini penuh dengan tanda-tanda yang harus diperhatikan, dirumuskan dan dikaji oleh manusia untuk mengetahui realitas yang terletak di belakang tanda-tanda itu.

Apalagi jika kita melihat kandungan al-Qur'an, maka secara tidak langsung al-Qur'an itu mengajak kita untuk banyak berpikir. Hal ini paling tidak dapat kita kemukakan beberapa alasan. *Pertama*, al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci seluruh persoalan kehidupan manusia, terutama yang berhubungan dengan kehidupan keduniaan. Tentu hal ini mengajak agar kita memikirkan dan merumuskannya sendiri. *Kedua*, sebagian besar kandungan al-Qur'an mengutarakan peristiwa-peristiwa dan kisah-kisah yang pernah terjadi pada masa lampau. Tentu saja pengungkapan peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu itu

dimaksudkan untuk direnungkan dan diambil hikmahnya. *Ketiga*, semua ayat al-Qur'an dalam teks Arabnya memang mutlak benar datang dari Allah SWT (*qat. 'iy al-wurūd*), tetapi sungguhpun demikian tidak semua ayat al-Qur'an mengandung arti jelas (*z. anniy al-dilālah*). Untuk memahami ayat yang tidak jelas ini dibutuhkan pemikiran yang mendalam.

Demikian al-Qur'an; dan demikian pula hadits banyak mendorong agar mempergunakan akal. Malah Nabi SAW dalam salah satu sabdanya pernah mengatakan: "Agama itu adalah akal, tidak beragama orang yang tidak menggunakan akalnya". Begitulah tingginya kedudukan akal dalam ajaran Islam, tinggi bukan hanya dalam soal-soal keduniaan saja tetapi juga soal-soal keagamaan sendiri. Akan lebih terasa lagi penghargaan Islam yang begitu tinggi terhadap akal jika kita kaitkan dengan perintah menuntut ilmu yang mengharuskan kita untuk mencurahkan pemikiran. Tidak sedikit ayat maupun hadits yang memerintahkan agar kita menuntut ilmu dan menjanjikan kedudukan yang mulia dan tempat yang terhormat bagi orang berilmu. Karena itu, bukanlah tidak ada dasarnya kalau ada penulis-penulis, baik di kalangan Islam sendiri maupun di kalangan bukan Islam, berpendapat bahwa Islam adalah agama rasional.

Kalau kita lihat sejarah Islam, para cendekiawan muslim angkatan pertama mengabdikan diri mereka sepenuhnya hanya kepada meteri yang ada dalam kitab suci al-Qur'an, menafsirkannya dan mengambil (*istinbath*.) ketetapan-ketetapan hukum dan moral yang tersirat di dalamnya. Hasil kegiatam semacam itu, timbullah ilmu *qira'at*, *tafsir* dan *fiqh*, ilmu-ilmu dasar yang dibutuhkan masyarakat yang baru tumbuh agar dapat mengadakan asimilasi atau hidup sesuai dengan peraturan-peraturan al-Qur'an yang diwahyukan Tuhan. Selanjutnya segera menyusul disiplin-disiplin cabang seperti ilmu-ilmu linguistik, retorika dan sejenisnya.³² Seperti yang mungkin diharapkan, para cendekiawan terbesar abad pertama terutama adalah ahli bahasa atau ahli tafsir yang memusatkan perhatiannya kepada pengkajian dan analisis teks-teks al-Qur'an.³³

Aktivitas untuk mengupas masalah-masalah yuridis atau juga masalah-masalah doktriner oleh para cendekiawan di atas sering sangat lughawi (bersifat kebahasaan) dan tektual. Pada perkembangan selanjutnya segera muncul segolongan cendekiawan yang membolehkan penggunaan analogi (*qiyas*) dan pendapat independen (*ra'y*) dalam masalah-masalah yang masih samar, khususnya ketika suatu dasar tektual yang khusus bagi suatu masalah tidak ditemukan dalam kitab suci.³⁴ Inilah cikal-bakal lahirnya pemikiran filosofik dalam Islam

Cara berpikir yang tidak memuaskan generasi berikutnya dapat dicontohkan dengan penafsiran Imami Malik tentang ayat al-Qur'an yang menggambarkan Tuhan "bersemayam di atas 'Arsy" (QS. 7:54 dan 20:5). "Bersemayam" atau duduk, kata beliau, "dapat diketahui, tetapi caranya tidak. Iman kepadanya adalah wajib, sedang mengajukan pertanyaan tentang itu adalah suatu bid'ah".³⁵

Pendekatan yang sempit terhadap masalah-masalah yang timbul dari pengkajian teks-teks al-Qur'an ini, ternyata tidak dapat bertahan lama terhadap tekanan-tekanan masa. *Pertama*, adanya konfrontasi awal yang tidak dapat dihindarkan antara Islam dengan paganisme dan Kristen baik di Damaskus maupun di Bagdad, serta ketegangan-ketegangan yang ditimbulkannya. *Kedua*, adanya masalah-masalah moral dan hukum yang timbul dari gambaran yang tidak jelas mengenai kemahakuasaan Tuhan yang tidak terbatas di dunia ini, seperti yang dilukiskan dalam al-Qur'an dan hubungannya dengan pertanggungjawaban manusia.³⁶

Pergulatan dengan masalah-masalah yang rumit inilah yang memaksa para cendekiawan muslim untuk berfilsafat, yang menjadi dasar pertumbuhan dan perkembangan teologi skolastik Islam. Banyak karya para teolog yang pada masa awal merupakan tangkisan-tangkisan terhadap sanggahan-sanggahan yang dilancarkan oleh para pemeluk agama Pagan, Kristen dan Yahudi terhadap Islam. Para pemuka Mu'tazilah patut dihargai atas usaha mereka mempertahankan Islam terhadap serangan-serangan musuh-musuh Islam tersebut.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan filsafat dalam teologi Islam harus diakui adanya pengaruh filsafat Yunani. Hal ini melalui kontak yang terjadi di pusat-pusat kebudayaan yang tumbuh di negeri Islam seperti Alexandria, Antioch, Bactra dan Jundishapur, dimana di sini dikaji ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani. Pengaruh filsafat Yunani ini terhadap pemikiran teologi Islam secara intensif tampak lewat penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab. Dengan kegiatan penerjemahan ini, sebagian besar dari karya Aristoteles, sebagian tertentu dari karya-karya Plato dan karya-karya lainnya dapat dibaca oleh ulama Islam. Karya-karya tentang filsafat banyak menarik perhatian kaum Mu'tazilah, sehingga mereka banyak dipengaruhi oleh pemujaan daya akal yang terdapat dalam filsafat Yunani.³⁷ Namun dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa cendekiawan muslim tidak mengambil begitu saja tanpa seleksi dan pengembangan. Artinya terdapat pemikiran-pemikiran orisinal dari orang Islam sendiri.³⁸

Menjelang abad ketujuh, pembicaraan mulai berkisar pada masalah-masalah keadilan Tuhan dan tanggung jawab manusia. Sekelompok ahli teologi terlibat dalam pembicaraan mengenai kebebasan kehendak dan takdir, sebuah pokok persoalan yang pada umumnya dikenal sebagai masalah utama dan pertama yang mulai dibicarakan ahli-ahli kalam pada masa awal. Selain itu, bagian-bagian yang antropomorfik yang dijumpai dalam al-Qur'an memaksa untuk mengambil jalan penafsiran alegoris agar dapat memelihara imaterialitas dan transcendensi Tuhan. Ayat al-Qur'an yang mengatakan Tuhan "bersemayam di atas 'Arsy" seperti halnya kemungkinan melihat Tuhan pada Hari Kiamat (QS. 75:22 dst.) ditafsirkan sebagai kiasan dari sifat-sifat kemahakuasaan dan kemahabesaran Tuhan. Di sini pun aliran Mu'tazilah merupakan pelopor-pelopor yang tidak diragukan lagi. Upaya untuk mendiskusikan persoalan semacam ini tentu saja memerlukan suatu tingkat pengalaman yang tinggi, yang agak sulit untuk diraih, kalau tidak mustahil, sebelum mengenal filsafat dan logika Yunani. Karena itu teologi skolastik memberi dorongan kepada orang-orang Islam untuk menuntut pelajaran filsafat Yunani seperti yang diberikan kepada orang-orang Kristen di Mesir dan Syria pada beberapa abad yang silam.³⁹

Demikian cendekiawan muslim pada waktu itu mempertahankan kemurnian akidah Islam, sekaligus memperkaya nuansa pemikiran dalam upaya menjawab tantangan zaman, dengan mempergunakan senjata filsafat yang mereka pelajari dan olah sendiri. Meskipun demikian, sesuai dengan karakteristiknya seperti disebutkan di atas, tampak ada beberapa kelemahan kalau dihadapkan kepada kebutuhan hidup umat Islam di era global saat ini. *Pertama*, karena sifatnya yang responsif terhadap tantangan pada masanya, maka tampak adanya irrelevansi materi dan metodologi yang digunakan dengan situasi sesudahnya dimana tantangan tersebut sudah berlalu. *Kedua*, adanya kecenderungan karya-karya kalam dalam beberapa abad terakhir ini hanya melanjutkan materi dan metodologi di masa lampau, baik dalam bentuk komentar maupun dalam bentuk ringkasan, sehingga materi dan metodologi yang digunakan juga banyak yang sudah bersifat kedaluarsa, terutama bahan-bahan yang dijemput dari hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat klasik. *Ketiga*, karena terpacunya terhadap tantangan yang dihadapi, maka penulis karya-karya kalam cenderung hanya merespon terhadap tantangan yang ada di depannya dan melestarikan apa yang sudah dihasilkan para penulis sebelumnya. sehingga cenderung pula melupakan hal-hal yang seharusnya diungkap dalam

karya kalamnya yang bertujuan untuk memberikan pegangan hidup di bidang akidah bagi umat.⁴⁰

Millenium ketiga sudah diambang pintu. Banyak futurolog yang sudah meramalkan situasi dan tantangan yang bakal terjadi pada saat itu, baik situasi yang menggembirakan maupun yang mengerikan. Umat Islam yang kini merupakan seperlima penduduk dunia pasti akan menemui kehidupan masa itu, yang sering disebut era global, termasuk umat Islam Indonesia yang pada tahun 2003 akan memasuki era "pasar bebas" di bidang ekonomi. Dalam konteks ini, para cendekiawan ilmu-ilmu keushuluddinan perlu bersiap-siap dalam menghadapi era global tersebut, seperti sikap para ulama kalam tempo dulu dalam menyikapi situasi pada masanya. Teologi Islam yang relevan dengan situasi era global tersebut perlu diwujudkan demi kepentingan umat Islam yang memerlukan terhadap akidah agamanya, yang mampu menjawab tantangan zamannya.⁴¹

Pergeseran, perubahan, pengembangan dan pemekaran wilayah pemikiran Islam yang diakibatkan oleh arus deras informasi sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi telah tampak dalam kerangka pola pikir, mentalitas bahkan terma-terma pikiran keagamaan dan keislaman di Indonesia. Di dunia kalam, dalam era dasawarsa 70-an dan 80-an, sebagai contoh, masyarakat Islam Indonesia diperkenalkan beberapa macam istilah "teologi" dengan berbagai makna dan konteks yang ingin ditegaskan: Teologi Pembangunan, Teologi Transformatif dan Teologi Perdamaian.⁴² Tanpa harus mempertanyakan lebih jauh sah-tidaknya menggunakan istilah "teologi" dalam makna dan konteks seperti itu, namun pelajaran yang dapat diambil dari fenomena ini adalah, bahwa tuntutan dan desakan yang muncul dari masyarakat yang terkena gelombang kultur global tidak dapat dibendung oleh pagar istilah-istilah baku yang telah dirumuskan oleh generasi terdahulu dalam *textbook* yang telah tersedia di perpustakaan sejak beberapa abad yang lalu.

Memekarkan kalam dan menempatkannya dalam pergumulan pemikiran kontemporer adalah tugas ekstra keras bagi generasi intelektual Islam, lantaran perbendaharaan kata, istilah-istilah dan konsep-konsep telah secara baku digunakan dalam *textbook* yang telah berjalan selama sekian abad. Dalam hubungan dengan peran filsafat di sana, jika bangunan ilmu pengetahuan atau *the body of knowledge* filsafat Yunani telah dikritik, diperbaiki dan disempurnakan oleh bangunan filsafat Barat sejak zaman sebelum *renaissance* dan *aufklarung*, kemudian menghantarkan munculnya bangunan baru filsafat Barat,

maka dalam dunia pemikiran Islam filsafat Yunani itu masih dipelihara secara baik, meskipun sudah terasa tidak relevan lagi dengan dunia sekarang.

Kalau kita membaca karya-karya mutakallimin masa lalu yang masih eksis dan berkembang di kalangan masyarakat muslim, tampak sekali adanya muatan filsafat ala pemikiran filsafat Yunani kuno. Dalam konteks untuk membangkitkan gairah para ilmuwan untuk mengkaji kalam, hal yang demikian kurang memotivasi, karena diskursusnya memang masih jauh dari diskursus perkembangan kosmologi, antropologi dan ilmu-ilmu pengetahuan modern lainnya. Jika demikian halnya yang terjadi dalam wilayah wacana kalam maka harapan kita agar nilai-nilai akidah ikut mewarnai kehidupan keseharian orang masih jauh "panggang dari api". Artinya kita tidak bisa berharap banyak dari wacana kalam yang demikian akan tumbuh kehidupan umat yang dibimbing oleh nilai-nilai Ilahi, karena persoalan yang sedang mereka hadapi tidak termuat dalam wacana kalam tersebut.

Persoalannya memang cukup berat, terutama jika dikaitkan dengan tersedianya sumber daya manusia. Namun paling tidak kita harus mulai memikirkan reorientasi pemahaman dan nuansa kalam yang relevan dengan tuntutan masyarakat era sekarang. Dengan belajar dari sejarah pemikiran Barat, ketika pihak gereja tidak dapat menyampaikan kritik internal karena otoritas gereja (dogma Kristiani) begitu kuat, maka muncullah pemikiran-pemikiran yang mengkritik secara tajam pola pikir bangunan pemikiran dan otoritas gereja yang sangat mendominasi segala aspek kehidupan di kala itu. Para filosof yang menghiasi panggung sejarah pemikiran Barat memberikan sumbangan pemikiran yang sangat besar terhadap pergeseran dan perkembangan pemikiran keagamaan pada saat itu.

Memang terdapat pola dan orientasi pemikiran yang berbeda antara Barat dan Timur, hingga apa yang terjadi di dua belahan dunia itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan dewasa ini, termasuk kehidupan keagamaan. Menurut Titus, Smith dan Nolan, Barat cenderung untuk menekankan dunia obyektif dari rasa. Penekanan ini telah menghasilkan sains dan teknologi dimana Barat menunjukkan keunggulannya. Hal tersebut adalah cara berpikir yang diwarisi dari Yunani. Barat telah menimbulkan filsafat alam yang menunjang serta meranting dalam bermacam-macam sains. Filsafat dan agama-agama Barat sekarang pada umumnya berorientasi empiris. Pandangan filsafat Barat telah dipusatkan kepada dunia rasa (sensual), karenanya pengetahuan mempunyai dasar empiris yang kuat. Dalam tradisi keagamaan Barat, dunia empiris adalah

sangat berarti. Tindakan Tuhan yang memberikan wahyu terdapat dalam kejadian-kejadian empiris, termasuk didalamnya kesaksian orang-orang yang terlibat dalam kejadian-kejadian tersebut.⁴³

Sementara itu pemikir-pemikir Timur lebih mementingkan segi dalam dan watak pribadi dari *aku* dan realitas yang berada lebih jauh dari dunia empiris. Bagi filosof-filosof Timur, dunia rasa (sensual) adalah bersifat sementara dan khayalan. Filosof Timur mementingkan segi dalam dari benda-benda dan tidak puas dengan pandangan luar terhadap benda-benda tersebut. Ia tidak hanya ingin melihat tetapi ingin menjadi sesuatu. Ia lebih bersedia untuk menerima pengalaman dan kesaksian orang-orang terdahulu, sejarah dan intuisi yang menurutnya lebih dapat dipercaya.⁴⁴

Di Indonesia, pemikiran individual yang mulai dikumandangkan oleh Nurcholish Madjid, sebagai prototip teologi pembangunan; dan Kuntowidjojo, sebagai prototip teologi transformatif, dan masih banyak yang lain, ikut memberi andil yang cukup besar terhadap pemekaran khazanah intelektual lama dengan berbagai terobosan-terobosannya.⁴⁵ Namun perlu disadari bahwa terobosan pemikiran individual tersebut adalah masih ibarat setetes air di tengah lautan luas, lantaran terobosan-terobosan pemikiran itu belum mampu menandingi pemikiran kalam klasik yang telah berakar di masyarakat. Apapun yang bakal dihadapi, usaha sejenis yang lebih bersifat akademik sudah saatnya harus digelindingkan sehingga kalam mendapat infus muatan baru yang lebih relevan dengan tuntutan masa kini; dan pada gilirannya nilai-nilai kalam (akidah) yang segar dan sejuk itu mampu mewarnai kehidupan berbangsa di tanah air kita yang tercinta ini.

Transformasi Nilai Akidah (Teologi Islam)

Untuk mereaktualisasi teologi Islam, khususnya mencari format baru yang relevan untuk era sekarang dan masa depan adalah persoalan yang amat rumit. Pertanyaan yang cukup mendasar dalam konteks ini adalah, apakah keberagaman Islam, terutama ilmu-ilmu keislaman hanya cukup menyentuh dimensi normatif-metafisik? Ataukah juga menyentuh dimensi historis-empirik?

Pertanyaan pertama mengisyaratkan adanya pola pendekatan dikhotomis. Pendekatan seperti ini sebenarnya lebih menyempitkan wilayah telaah keberagaman Islam. Pola pendekatan dikhotomis seringkali menyulitkan orang beragama itu sendiri. Jika hanya jatuh pada aspek normatif dengan melupakan

dimensi historis, hal demikian akan membentuk pola pikir yang bersifat a historis. Demikian pula, pola pemikiran yang terkotak pada wilayah empiris-historis juga akan dengan mudah jatuh ke wilayah evolusionisme, yang mengantarkannya pada nihilisme. Pilihan yang kedua ini tidak kalah naifnya dibandingkan dengan pola pikiran yang pertama.⁴⁶

Apakah al-Qur'an cuma bermuatan aspek normatif tanpa menyentuh aspek historitas kekhalfahan manusia? Jika ditelaah secara sungguh-sungguh kandungan al-Qur'an, tampak sekali bahwa al-Qur'an benar-benar memperhatikan kesejarahan manusia, yang terkait dengan ruang dan waktu. Al-Qur'an menekankan agar kita banyak belajar dari sejarah.

Selagi teologi Islam atau Ilmu Kalam kurang memperhatikan hubungan dialektis antara historitas al-Qur'an dan normativitasnya, maka akan sulit terjadi *shifting paradigm* (pergeseran paradigma) dalam *the body of knowledge* teologi Islam atau Ilmu Kalam Klasik. Titik singgung dan titik sentuh yang perlu ditinjau ulang adalah wilayah epistemologi, bukan wilayah antologi ataupun aksiologi, meskipun keterkaitan antara ketiganya jelas dan nyata.⁴⁷

Jika era sekarang adalah era pasca modern yang ditandai dengan kecanggihan ilmu dan teknologi, maka wacana kalam atau teologi Islam harus mengikuti arus yang sedang berjalan dewasa ini. Bagaimana pemikiran Islam bergumul dengan pemikiran kontemporer yang menata sejarah sekarang. Bagaimana pemikiran Islam bergumul dengan pemikiran filsafat Barat, problem sosial-politik, iptek dan lain sebagainya adalah diskursus pemikiran Islam kontemporer, agar tidak terlena pada pembicaraan tentang "Sifat Duapuluh", Qadim atau Haditsnya al-Qur'an, teori "Akal Sepuluh", teori "Kumuma Khamsati", "Ta'aliq" dan lain sebagainya. Jika pemikiran Islam hanya bergumul dalam persoalan-persoalan pelik ini saja tanpa mau peduli pada persoalan kontemporer yang sedang dihadapi umat manusia, maka wacana Kalam akan kehilangan makna dan massa, dan pada saatnya akan tersisih dari peredaran sejarah budaya manusia.

Pemikiran keagamaan yang lebih bersifat historis, yakni menghadapkan ajaran Kalam atau teologi Islam dengan tantangan dan persoalan historis lokal dapat lebih menggugah curiositas para peminat studi pemikiran Islam kontemporer, tanpa mengurangi apresiasi mereka terhadap hal-hal yang bersifat normatif-metafisik. Tantangan budaya lokal merupakan salah satu komponent yang ikut menentukan berkembang tidaknya, perlu tidaknya *shifting paradigm*.

dalam struktur khazanah intelektual terdahulu. Dengan semangat universalisme ajaran dan kosmopolitanisme kebudayaan Islam, situs historis yang bersifat lokal dapat memunculkan gagasan-gagasan orisinal; dan dengan cara ini pula kita dapat mengapresiasi perkembangan dan pergumulan pemikiran keagamaan di tanah air. Dengan begitu, Kalam atau teologi Islam tidak akan kehilangan massa dan tetap eksis dalam percaturan dan pembentukan sejarah umat manusia.

Jika kita belajar dari cara ulama dalam menyikapi masalah masa lalu dan kita bandingkan dengan keadaan kita sekarang, tampak ada perbedaan yang mengharuskan kita merubah pola berpikir dan bertindak. Ulama, seperti diuraikan di atas, dalam sejarahnya memang sangat berjasa besar dalam mempertahankan eksistensi dan kemurnian doktrin Islam, teristimewa dalam mengawal akidah Islam. Sesuai dengan zamannya, wacana pemikiran Kalam dan teologi Islam pada masa itu adalah respon terhadap persoalan-persoalan yang ada, yaitu persoalan metafisik-ketuhanan, yang jauh berbeda dengan persoalan sekarang, yakni persoalan empirik-kemanusiaan.

Sebagaimana dijelaskan di atas, akidah adalah fondasi dan sekaligus motor penggerak untuk segala aktivitas kehidupan seorang muslim. Karena itu, kita sepakat untuk mengaktualkan akidah sebagai tata nilai Islami yang mampu memotori dan mengarahkan kehidupan seseorang, baik dia sebagai pribadi, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara.

Tata nilai (*value system*), baik yang Islami maupun yang bukan, adalah denyut jantung kehidupan masyarakat. Tata nilai terkait erat dengan pola pikir, paham atau ideologi yang hidup dalam masyarakat sehingga dapat dikatakan terkait erat dengan kebudayaan. Dalam perspektif ini, tata nilai yang mendasari gerak dan aktivitas individu dalam masyarakat ada hubungannya dengan literatur, pola pendidikan, wejangan-wejangan, idiom-idiom dan lain sebagainya yang berkembang dan dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, maka tata nilai yang hidup dalam masyarakat tidak bisa berdiri sendiri terlepas dari kenyataan dan realitas sosial yang melingkarinya. Tata dan norma kehidupan yang Islami tidak cukup disampaikan hanya dengan menggunakan anjuran-anjuran verbal, peringatan-peringatan lisan, tetapi perlu juga sarana-sarana yang dapat membentuk jaringan kebudayaan secara utuh. Dalam kaitan ini diperlukan dialog yang intens dengan berbagai tata nilai yang ada

untuk dapat memunculkan pergeseran paradigma pemikiran dalam kehidupan budaya setempat. Jika proses dialogis dalam upaya pembudayaan nilai yang Islami ini tidak dilewati maka yang terjadi adalah adanya jurang yang begitu dalam antara tata nilai yang diharapkan perannya dengan kenyataan sosial yang menggejala.

Untuk menembus liku-liku kebudayaan global yang sangat represif - baik dalam bentuknya yang egoistik, nepotistik, feodalistik, hedonistik, konsumeristik, sainsifik, materialistik maupun alkoholistik dan amoralistik - tata nilai akidah yang bersumber dari al-Qur'an tentu masih aktual dan tetap inspiratif untuk berdialog dengan patologi sosial yang dihadapi oleh manusia dewasa ini. Patologi sosial yang muncul dalam bentuk berbagai penyakit kejiwaan (stress, panyakit jantung dan lain-lain) dan tindakan-tindakan amoral (pencurian, penjarahan, penindasan dan pelanggaran- pelanggaran hukum) yang cukup meresahkan masyarakat membutuhkan terapi yang berasal dari resep-resep keagamaan, tawaran-tawaran kalamiah yang bersifat dialogis, liberal dan eksklusif.

Tanpa kita sadari bahwa tata cara kita menyelesaikan persoalan seperti halnya seorang hakim yang bertindak mengadili atau menghakimi seseorang yang tertuduh, tanpa dibarengi usaha-usaha sungguh-sungguh untuk memahami cara menanggulangnya secara riil, empirik dan manusiawi terhadap berbagai kasus patologis tersebut. Setelah *preaching* (dakwah) kita langsung meloncat ke *judging* (penghakiman) tanpa didahului *healing* (penyembuhan). Padahal justru pada fase terakhir itulah fase yang terberat dalam proses transformasi nilai-nilai luhur, termasuk nilai-nilai akidah. Karena terjadinya loncatan ini, maka tampak proses pendewasaan dan pematangan cara berpikir kurang mendapat tempat yang layak dan wajar dalam proses panjang pembudayaan dan pemahaman nilai- nilai Ilahiah.⁴⁸

Jika kita belajar dari metode yang telah dijalankan Nabi, beliau sebenarnya tidak secara serta merta menanamkan tata nilai kehidupan yang Islami secara sekaligus. Metode dakwah Nabi adalah sangat bersifat persuasif, bertahap dan manusiawi. Ketika beliau menerima wahyu (al-Qur'an), bukannya langsung bersuara keras di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai tata nilai yang masih sangat berbeda. Beliau sangat memperhatikan obyek dakwah dengan segala kemungkinannya.

Penampilan Islam yang ramah, simpatik, santun dan murah senyum adalah merupakan cara yang perlu ditampilkan dalam proses pembudayaan nilai-nilai akidah. Metode pembudayaan lewat pengecaman nilai-nilai yang tidak atau belum Islami dalam berbagai khutbah, ceramah atau tulisan agaknya kurang begitu sejalan dengan apa yang pernah dipraktikkan oleh Nabi SAW. Kita ingat, ketika beliau ke Mekkah, setelah harus berhijrah ke Madinah, Nabi SAW. mengajak kaumnya yang dulu pernah mengejeknya dengan penuh santun, tanpa paksaan dan intimidasi. Nilai-nilai lama beserta para pemangku adatnya tetap disantuni dengan baik oleh Nabi seperti sedia kala. Terjadi proses dialog yang panjang, perenungan yang mendalam, bukan tiranik, pemaksaan kehendak demi kemenangan.

Belum lagi jika kita bicara tentang materi yang disuguhkan. Apakah pernah kita mengkaji dan mengujinya dengan perkembangan ilmu komunikasi dan kecanggihan informasi? Umat Islam sudah saatnya mempunyai lembaga Research and Development sebagai pusat untuk mengkaji dan meninjau metode dan materi yang pernah disampaikan, selanjutnya mungkin merumuskan kembali cara yang tepat untuk pembudayaan nilai-nilai yang Islami untuk era sekarang. Jika pembudayaan nilai-nilai tersebut, seperti nilai-nilai akidah, berjalan alami, tradisional, tanpa sentuhan temuan-temuan informasi dan komunikasi, maka jurang antara dunia *ought* (doktrin-doktrin yang bersifat normatif) dan *is* (kenyataan riil yang hidup di masyarakat) akan semakin jauh.⁴⁹ Artinya, nilai-nilai agama sudah tidak mampu lagi menyelesaikan persoalan-persoalan hidup yang sedang dihadapi oleh umat manusia.

Transformasi nilai-nilai akidah tidaklah harus berwujud terma-terma, jargon-jargon atau label-label yang bertuliskan Islam; atau berwujud mata pelajaran yang mengacu kepada disiplin ilmu-ilmu keislaman. Upaya menanamkan nilai-nilai akidah itu bisa secara tidak langsung, yaitu melalui keterampilan penatar atau guru memasukkan nilai-nilai akidah itu dalam setiap topik atau mata pelajaran yang dia sampaikan. Dengan cara begini, secara tidak langsung dia telah berusaha membawa para peserta atau anak didik untuk hidup dalam suasana Islami, terhindar dari kehidupan sekuler yang jauh dari Tuhan.

Falsafah Ihsan : Reaktualisasi Moral Islami

Rumusan pengertian *ihsan* yang disampaikan Nabi SAW. kepada Malaikat Jibril, yaitu : "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; dan

seandainya engkau tidak mampu melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia tetap melihat engkau⁵⁰ menjelaskan adanya kontrol Tuhan dalam setiap tingkah laku manusia, kapan pun dan dimana pun dia berada.

Bertolak dari pengertian *ihsan* di atas Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ihsan* itu ialah : "Ikhlas dalam beribadah dan seorang hamba dengan penuh khusyu', rendah hati dan sebagainya, merasa selalu diawasi oleh Tuhannya".⁵¹ Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, dalam hal ini, mengatakan : "*Ihsan* ialah keadaan jiwa yang merasa senantiasa diawasi oleh Allah dalam segala ibadah yang terkandung dalam iman dan Islam hingga seluruh ibadah seorang hamba benar-benar ikhlas karena Allah".⁵²

Didalam al-Qur'an kata *ihsan* bisa berarti kebaikan (QS. 55:60) dan dapat pula berarti berbuat kebaikan (QS. 16:90). Untuk lebih memperjelas pengertian *ihsan* di atas, mari kita perhatikan firman Allah dalam surah Al-Nisa', ayat 125 di bawah ini (terjemahnya) : "Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan dan dia mengikuti agama Ibrahim yang lurus ? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya" (QS. 14:125).

Sebagian ulama tafsir dalam menjelaskan ayat 125 surah Al-Nisa' di atas mengatakan : Tidak ada satu agama pun yang lebih bagus daripada agama orang Islam, yaitu orang yang menyerahkan jiwa raganya sepenuhnya kepada Allah dan melakukan kebaikan (berbuat *ihsan*). Yang dimaksud dengan berbuat *ihsan* disini ialah melakukan segenap pekerjaan yang dikerjakannya itu dengan tulus ikhlas, bagus dan rapi, baik yang wajib maupun yang sunnat.⁵³

Jadi *Ihsan* dapat dikatakan sebagai puncak kesempurnaan dari *iman* dan *islam*. Orang yang telah sempurna keimanan dan keislamannya akan mencapai suatu keadaan dimana ia dapat melakukan ibadah kepada Allah seakan-akan melihat Allah; dan bila tidak dapat demikian, ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah.

Perasaan melihat Allah atau dilihat/diawasi Allah menyebabkan ibadah yang dilakukan seorang hamba dapat berlangsung dengan baik dan khusyu'. Ibadahnya dapat memusat hanya pada suatu titik, yaitu Allah SWT. Hanya Allah saja yang hadir dalam ingatannya. Dalam ibadah itu ia merasa sedang menghadap dan bersimpuh di hadapan Allah.

Sebagai konsekuensi lebih jauh, perasaan tersebut besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia mempunyai perasaan selalu terkontrol oleh Allah dan tidak pernah lepas dari kontrol tersebut walau sedetik pun. Orang yang punya perasaan demikian, tingkah lakunya akan selalu baik, ia tidak berani melanggar aturan-aturan agama. Dengan demikian *ihsan* tersebut akan dapat menimbulkan amal saleh dan menjauhkan orang dari perbuatan-perbuatan buruk. Imam al-Nawawi menegaskan bahwa *ihsan* itu merupakan *jawami'ul kalim*, yaitu suatu ungkapan yang mencakup tujuan dan hakikat *iman* dan *islam*.⁵⁴

Hakikat *Ihsan* dengan sendirinya juga menuntut seseorang dalam mengerjakan sesuatu "demi redla Allah", yang didahului oleh niat "karena Allah". Hal ini berimplikasi bahwa kita tidak boleh melakukannya dengan "sembrono", sikap seenaknya dan tidak serius. Sebab, hal itu akan membuat niat kita menjadi *absurd*, karena tanpa kesejatian dan ketulusan. Bisa juga dipandang sebagai sikap merendahkan makna "demi redla Allah" itu, jika bukannya malah berarti secara tidak langsung merendahkan Tuhan.⁵⁵

Dengan demikian, *Ihsan* menuntut usaha untuk mengoptimalkan nilai dan hasil kerja. *Ihsan* sebagai perbuatan baik menuntut kita untuk berbuat sebaik dan setepat mungkin. Aplikasi makna *ihsan* itu diterangkan oleh Nabi SAW melalui misal yang menyangkut pekerjaan menyembelih binatang untuk dimakan, yaitu dengan menajamkan pisau yang hendak digunakan untuk keperluan itu; dan dengan membuat binatang yang hendak disembelih itu tenang, tidak tersiksa.⁵⁶

Selanjutnya, disebutkan dalam kitab suci al-Qur'an bahwa Allah juga telah melakukan *ih.san* kepada manusia, kemudian dituntut agar manusiapun melakukan *ih.san*. Dan dalam kaitan ini, amat menarik bahwa perintah Allah agar kita melakukan *ih.san* itu dikaitkan dengan peringatan agar kita mengusahakan tercapainya kebahagiaan di Hari Akhirat melalui penggunaan yang benar akan harta dan karunia Allah kepada kita, namun janganlah kita melupakan bagian (nasib) kita di dunia ini.

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. 28:77).

Sebagaimana dengan setiap firman Ilahi, ayat di atas sarat dengan makna, sehingga melalui kegiatan penafsiran, juga dapat dijadikan sumber berbagai pelajaran, termasuk pelajaran moral. Salah satu pesan yang hendak disampaikan kepada kita ialah bahwa sementara kita harus berusaha mencapai tujuan-tujuan hidup yang lebih tinggi dan bersifat abadi di masa depan, kita tidak boleh melupakan keberadaan kita sekarang. Dan gabungan antara keduanya itu kemudian dikaitkan dengan *ih, san*, yang disini jelas mengisyaratkan sikap menjalani hidup dengan penuh kesungguhan demi kebaikan semua dan jangan sampai perbuatan kita menimbulkan kerusakan yang merugikan kepada diri sendiri, orang lain dan alam sekitarnya.

--- oo0oo ---

PENUTUP

Kita telah melihat pentingnya akidah dalam membimbing dan mewarnai kehidupan moral seorang muslim. Namun hal ini tidak secara otomatis terwujud dalam kenyataan, karena apa yang secara ideal diharapkan akan terwujud, masih banyak kaitan yang perlu diperhatikan ketika kita ingin melihat perwujudannya dalam kehidupan keseharian, baik ia sebagai individu, anggota masyarakat maupun sebagai penganan tugas/amanat negara.

Krisis moral yang terlihat pada maraknya tindak kejahatan, seperti kasus penjarahan di berbagai kota, pembantaian massal di Banyuwangi dan sekitarnya yang dipicu oleh isu adanya dukun santet, aksi teror politik dan tindak kekerasan, kasus penculikan dan orang hilang, pelanggaran HAM yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, yang dilakukan secara biadab dengan menafikan seruan akal budi dan mengabaikan ajaran agama, norma sosial dan etika politik, adalah sebagian dari fenomena yang membuktikan tidak efektifnya penanaman akidah yang telah dilakukan selama ini. Karena itu, kita perlu mengkaji dan meninjau ulang baik tentang cara maupun materi yang pernah kita perbuat dan kita sajikan.

Penanaman akidah lewat proses dialogis untuk secara bersama memikirkan dan menjawab persoalan-persoalan yang sedang dihadapi umat dengan pendekatan yang membumi dan manusiawi, dimana dan di saat mereka berada, adalah cara dan muatan akidah yang perlu digelindingkan hingga apa yang kita harapkan dapat terwujud, yaitu bangsa yang bermoral luhur di bawah bimbingan dan redla Allah SWT. Insya Allah.

--- oo0oo ---

Catatan :

¹Untuk cerita lengkap tentang Hadits ini dapat dibaca : Muslim, *Shaheh Muslim di Syarhi al-Nawawi*, I, Al-Mat.ba'ah al-Mis.riyah, Cairo, t.t., h. 157.

²Teks Arabnya :

إنما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

³Teks Arabnya :

خيركم احاسكم اخلاقا

⁴Teks Arabnya :

ذاق طعم الإيمان من رضى بالله ربا وبالإسلام ديننا ومحمد نبيا ورسولا
رواه مسلم).

⁵Teks Ingggrisnya :

Some people may think that man becomes a Muslim when he confesses belief in th Oneness of the True God and Muhammad as His Last Messenger. But this is far from the full meaning of Faith. The full meaning of Faith in Islam is not, by any means, something nominal or more formality. Faith in Islam is a state of happiness acquired by virtue of positive action and constructive conceptions as well as dynamic and effective measures. (Lihat Hammudah Abdalati, *Islam in Focus*, National Offset Printing Press, Riyadh, 1986, h. 26.

⁶Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan : Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1995, h. 173.

⁷Teks Arabnya :

طوبى لمن شغله عيبه عن عيوب الناس

⁸Teks Arabnya :

وانما الامم الاخلاق ما بقيت - فإن هموا ذهب اخلاقهم ذهبوا

⁹Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, h. 147.

¹⁰*Ibid.*, h. 148.

¹¹Ahmad Mahmūd Subhī, *Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fī al-Fikr al-Islāmī*, Da'r al-Ma'ārif, Mesir, t.t., h. 16.

¹²Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992, h. 11.

¹³K. Bertens, *Etika*, PT. Gramedia, Jakarta, 1997, h. 91.

¹⁴Abdullah, *Op. Cit.*, h. 159

¹⁵Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1992, h. 273.

¹⁶M. Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal Era Global : Pelbagai Solusi Problem Teologis*, (Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasri, tanggal 16 Agustus 1997), IAIN Antasari Banjarmasin, 1997, h. 5.

¹⁷Madjid, *Op. Cit.*, h. 284.

¹⁸Teks Arabnya :

والعقيدة في الوضع الاسلامي هي الاصل. الذي تبني عليه الشريعة،
والشريعة اُثر تستتبعه العقيدة، ومن ثم فلا وجود للشريعة
في الاسلام إلا بوجود العقيدة، كما لا ازدهار للشريعة الا في ظل العقيدة،
ذلك ان الشريعة بدون العقيدة علو ليس له أساس.

(Lihat : Mahmud Syaltut, *Al-Islam : 'Aqidah wa Syari'ah* , Da'r al-Qalam, Beirut, 1966, h. 13.

¹⁹Muhammad al-Ghaza'li, *Khuluq al-Muslim*, Da'r al-Baya'n, Kuwait, 1970, h. 117.

²⁰*Ibid.*

²¹Teks Arabnya :

لا يَكُنْ أَحَدُكُمْ أَمْعَةً يَقُولُ : أَنَامِعُ النَّاسِ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَحْسَنَتْ
وَإِنْ أَسَاءُوا أَسَاءَتْ، وَلَكِنْ وَظَنُوا أَنفُسَكُمْ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ إِنْ تَجْتَنِبُوا
وَإِنْ أَسَاءُوا أَنْ تَجْتَنِبُوا أَسَاءَتِهِمْ. (رواه الترمذی).

²²Teks Inggrisnya :

The relation of Islam to Iman is the same as of a tree to its seed. As a tree cannot sprout forth without its seed, in the same way it is not possible for a man, who has no belief to start with, to become a "Muslim". (Lihat : Abu 'Ala Mandudi, *Towards Understanding Islam*, One seeking Mercy of Allah, Jeddah, t.t., h. 23-24.

²³Teks Arabnya :

سنة الايمان بالعمل كصلة الخلق والسلوك فإذا امن الانسان بالله العظيم
ويؤمن باليوم الآخر وصدق بما جاء به المرسلون دفعه ذلك - لا محالة -
في استرضاء ربه والاستعداد للقاءه والاستقامة على صراطه.

(Lihat : Muhammad al-Ghaza'li, *'Aqidah al-Muslim*, Da'r al-Baya'n, Kuwait, 1970, h. 17.

²⁴*Ibid.*

²⁵Teks Arabnya :

كَمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خَلْقًا. (رواه مسلم).

²⁶Teks Arabnya :

حَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قَرْنَاءُ جَمِيعًا فَإِذَا رَفَعَ أَحَدُهُمَا رَفَعَ الْآخَرَ. (رواه الحاكم).

²⁷Teks Arabnya :

الحياة شعبة من الايمان. (متفق عليه).

²⁸Koento Wibisono Siswomihardjo, *Ilmu Filsafat dan Aktualitasnya dalam Pembangunan Nasional : Suatu Tinjauan dari Sudut Tradisi Pemikiran Barat* (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, tanggal 20 Juli 1985), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1985, h. 3.

²⁹*Ibid.*

³⁰Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, h. 16-17.

³¹*Ibid.*

³²Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh R. Mulyadhi Kartanegara dari *A History of Islamic Philosophy*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987, h. 16.

³³*Ibid.*, h. 17.

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*..h. 18.

³⁶*Ibid.*

³⁷Harun Nasution, *Filsafat & Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, h. 11-12.

³⁸Ibrahim Madkur, *Fī al-Falsafat al-Islāmiyah: Manhaj wa Tatbiqah*, Dar al-Ma'arif, Mesir, 1976, h. 26.

³⁹Fakhry, *Op. Cit.*, h. 19.

⁴⁰Jahja, *Op. Cit.*, h. 6-7.

⁴¹*Ibid.*, h. 4

⁴²Abdullah, *Op. Cit.*, h. 79.

⁴³Titus. Smith dan Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alih bahasa oleh H.M.Rasjidi dari *Living Issues in Philosophy*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, h. 208.

⁴⁴*Ibid.*, h. 209.

²⁷Teks Arabnya :

الحياء شعبة من الايمان. (متفق عليه).

²⁸Koento Wibisono Siswomihardjo, *Ilmu Filsafat dan Aktualitasnya dalam Pembangunan Nasional : Suatu Tinjauan dari Sudut Tradisi Pemikiran Barat* (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, tanggal 20 Juli 1985), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1985, h. 3.

²⁹*Ibid.*

³⁰Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, h. 16-17.

³¹*Ibid.*

³²Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh R. Mulyadhi Kartanegara dari *A History of Islamic Philosophy*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987, h. 16.

³³*Ibid.*, h. 17.

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*, h. 18.

³⁶*Ibid.*

³⁷Harun Nasution, *Filsafat & Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, h. 11-12.

³⁸Ibrahim Madkur, *Fī al-Falsafat al-Islāmiyah: Manhaj wa Tatbiqih*, Dar al-Ma'ārif, Mesir, 1976, h. 26.

³⁹Fakhry, *Op.Cit.*, h. 19.

⁴⁰Jahja, *Op.Cit.*, h. 6-7.

⁴¹*Ibid.*, h. 4

⁴²Abdullah, *Op.Cit.*, h. 79.

⁴³Titus. Smith dan Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alih bahasa oleh H.M.Rasjidi dari *Living Issues in Philosophy*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, h. 208.

⁴⁴*Ibid.*, h. 209.

⁴⁵Abdullah, *Op.Cit.*, h. 83.

⁴⁶*Ibid.*, h. 90

⁴⁷*Ibid.*.

⁴⁸M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas ?*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, h. 219.

⁴⁹*Ibid.*, h. 223.

⁵⁰Teks Arabnya :

أن تعبدالله كأنك تراه فان لم تكن تراه فإنه يراك. (رواه مسلم).

⁵¹Teks Arabnya :

الاحلاص في العبادة ومراقبة العبد ربه تبارك وتعالى في إتمام الخشوع والخضوع وغير ذلك.

(Lihat : Muslim, *Op.Cit.*, h. 159).

⁵²Teks Arabnya :

الاحسان مراقبة الله تعالى في جميع العبادات الشاملة للإيمان والاسلام حتى جميع عبادات العبد كلها في حال الكمال من الاحلاص وغيره.

(Lihat : Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al Qulub*, al-Haramain. Singapore, t.t., h. 83-84.

⁵³Moenawar Chalid, *Definisi dan Sendi Agama*, Bulan Bintang, Jakarta. 1970, h. 57.

⁵⁴Muslim, *Loc.Cit.*

⁵⁵Madjid, *Op.Cit.*, h. 415.

⁵⁶Ibn. Hajr al-'Asqalani, *Bulu' gh al-Mara'm*, Toha Putra, Semarang. t.t., h. 305.

DAFTAR BACAAN

- Abdalati, Hammudah, *Islam in Focus*, National Offset Printing Press, Riyadh, 1986.
- Abdullah, H.M.Amin, *Falsafah Kalam Di Era Post-Moderenisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
-, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas ?*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992.
- 'Asqalani Ibn. Hajr al-, *Bulu'gh al-Mara'm*, Toha Putra, Semarang, t.t.
- Bertens, K., *Etika*, PT. Gramedia, Jakarta, 1997.
- Chalid, Moenawar, *Definisi dan Sendi Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh R. Mulyadhi Kartanegara dari *A History of Islamic Philosophy*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987.
- Ghazali, Muhammad al-, *'Aqīdah al-Muslim*, Da'r al-Baya'n, Kuwait, 1970.
-, *Khuluq al-Muslim*, Da'r al-Baya'n, Kuwait, 1970.
- Jahja, M.Zurkani, *Teologi Islam Ideal Era Global : Pelbagai Solusi Problem Teologis*, IAIN Antasri, Banjarmasin, 1997.
- Kurdi, Syekh Muhammad Amin al-, *Tanwīr al-Qulūb*, al-Haramain, Singapore, t.t.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan : Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1995.
-, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1993.
- Madkūr, Ibra'hīm, *Fī al-Falsafah al-Islāmiyah, Manhaj Wa Tatbiqah*, Da'r al-Ma'a'rif, Mesir, 1976.
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1987.
- Maududi, Abdul 'Ala, *Towards Understanding Islam, One Seeking Mercy of Allah*, Jeddah, t.t.

DAFTAR BACAAN

- Abdalati, Hammudah, *Islam in Focus*, National Offset Printing Press, Riyadh, 1986.
- Abdullah, H.M.Amin, *Falsafah Kalam Di Era Post-Moderenisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
-, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas ?*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992.
- 'Asqalani Ibn. Hajr al-, *Bulu'gh al-Mara'm*, Toha Putra, Semarang, t.t.
- Bertens, K., *Etika*, PT. Gramedia, Jakarta, 1997.
- Chalid, Moenawar, *Definisi dan Sendi Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh R. Mulyadhi Kartanegara dari *A History of Islamic Philosophy*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987.
- Ghazali, Muhammad al-, *'Aqīdah al-Muslim*, Da'r al-Baya'n, Kuwait, 1970.
-, *Khuluq al-Muslim*, Da'r al-Baya'n, Kuwait, 1970.
- Jahja, M.Zurkani, *Teologi Islam Ideal Era Global : Pelbagai Solusi Problem Teologis*, IAIN Antasri, Banjarmasin, 1997.
- Kurdi, Syekh Muhammad Amin al-, *Tanwīr al-Qulūb*, al-Haramain, Singapore, t.t.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan : Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1995.
-, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1993.
- Madkūr, Ibrahīm, *Fī al-Falsafah al-Islāmiyah, Manhaj Wa Tatbiqah*, Da'r al-Ma'arif, Mesir, 1976.
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1987.
- Maududi, Abdul 'Ala, *Towards Understanding Islam. One Seeking Mercy of Allah*, Jeddah, t.t.

Muslim, *Saheh Muslim bi Syarhi al-Nawawi*, I, al-Matba'ah al-Misriyah, Cairo, t.t.

Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.

Siswomihardjo, Koento Wibisono, *Ilmu Filsafat dan Aktualisasinya dalam Pembangunan Nasional : Suatu Tinjauan dari Sudut Tradisi Pemikiran Barat*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1985.

Subhī, Ahmad Mahmūd, *Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fi al-Fikr al-Islāmi*, Dar al-Ma'arif, Mesir, t.t.

Syaltut, Mahmud, *Al-Islām : 'Aqidah wa Syari'ah*, Dar al-Qalam, Beirut, 1966.

Titus, Smith dan Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alih bahasa oleh H.M.Rasjidi dari *Living Issues in Philosophy*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.

--- oo0oo ----